

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembelajaran

1. Pengertian Strategi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah ilmu dan seni yang menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijaksanaan tertentu dalam perang dan damai.¹ Strategi berarti rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran tertentu. Strategi dapat pula diartikan sebagai suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam rangka mencapai sasaran yang telah ditentukan.² Dapat disimpulkan bahwa strategi adalah suatu rencana guru untuk menindak lanjutkan pembelajaran lebih efektif.

Dalam pembelajaran diperlukan guru untuk membantu siswa dalam belajar. Guru kelas merupakan guru yang mengajar dan mendidik serta membimbing siswanya yang belum memiliki kepehaman dengan pembelajaran. Guru kelas juga bertugas untuk mengembangkan dan mengoptimalkan minat bakat siswa yang dimilikinya. Guru merupakan pendidik profesional yang wajib memberikan serta meningkatkan mutu pendidikan. Adapun peran guru kelas di dalam sekolah adalah pengajar dan pembimbing, guru harus memberikan pengetahuan keterampilan dan pengalaman, guru sebagai pelajar dalam artian seorang guru harus

¹ Fatimah dan Ratna Dewi Kartika Sari, "Strategi Belajar & Pembelajaran Dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa", *Jurnal PBSI*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 108 - 113

² Muawanah, *Strategi Pembelajaran Pedoman Guru dan Calon Guru*, (Kediri: STAIN KEDIRI PRESS, 2011), hlm 2

memberikan pengetahuan agar siswanya tidak mengalami atau tidak tertinggal dari zamannya.³

2. Jenis – jenis Strategi Pembelajaran

a. Strategi Pembelajaran Langsung

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk di dalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran eksplisit, praktik dan latihan, serta demonstrasi.

Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah.

b. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung

- 1) Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam melakukan observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal. Guru perancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan jika memungkinkan memberikan umpan balik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri,

³ Fitria Dewi Kundayanti, “Peran Guru Kelas Sebagai Konselor Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Kelas I Sampai V Sdn Ngarangan 03 Kecamatan Gandusari Blitar”, *Skripsi Universitas Negeri Maulana Ibrahim Malik*, 2017

- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung mensyaratkan digunakannya bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

c. Strategi Pembelajaran Interaktif

- 1) Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik. Seaman dan Fallenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir.
- 2) Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode-metode interaktif. Di dalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

d. Strategi Pembelajaran Melalui Pengalaman

- 1) Strategi belajar melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuens induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas,
- 2) Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar.
- 3) Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

e. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagai bagian dari kelompok kecil.⁴

B. Karakter

1. Pengertian Karakter

Ditinjau dari tolak etis atau moral misalnya kejujuran seseorang memiliki sifat kejujuran biasanya mempunyai kaitan dengan sifat-sifat yang relatif tetap mengatakan seorang pendiri situs pendidikan "*school of Champion*" berpendapat bahwa karakter adalah satu set tingkah laku atau perilaku dari seseorang sehingga perilakunya tersebut orang lain akan mengenalinya. Karakter sering dikaitkan dengan sifat yang khas atau istimewa kekuatan moral pola tingkah laku seseorang. Aristoteles mengatakan bahwa manusia pada dasarnya memiliki dua keunggulan yaitu keunggulan dalam pemikiran dan keunggulan dalam karakter. Kedua jenis keunggulan tersebut dapat dibangun dan dibentuk dan dapat dikembangkan melalui sasaran pendidikan bukan hanya dilihat dari kecerdasan ilmu dan pengetahuan tetapi juga moral, pendidikan budi pekerti, watak, nilai, perilaku dan kepribadian yang baik dan mulia. Dalam perjalanan kehidupan manusia, pengembangan karakter menjadi sesuatu yang sangat penting dengan budi pekerti atau akhlak. Seorang yang berkarakter baik identik bahkan sama dengan orang yang budi

⁴ Abdul Majid, Strategi Pembelajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 11 -12

pekertinya luhur atau akhlaknya baik. Sementara orang yang karakternya buruk identik bahkan sama dengan orang yang budi pekertinya kurang baik dan kurang akhlaknya.

Karakter yang baik adalah tingkah laku yang benar. Tingkah laku yang dimaksudkan ialah yang benar dalam berhubungan dengan orang lain dan dengan diri sendiri. Individu yang memiliki karakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan dapat mempertanggungjawabkan akibat dari keputusan yang telah dibuatnya. Dengan kata lain seorang itu bisa dianggap memiliki karakter yang baik dan mampu menunjukkan pribadi yang patut serta sesuai dengan yang diinginkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Membentuk karakter itu seperti mengukir diatas batu permata atau permukaan besi yang keras jika tidak hati-hati mengukirnya atau memahat secara sembarangan maka akan terjadi sebuah karya yang tidak layak atau rusak. Proses mengukir atau memahat ibarat sebuah huruf dalam alfabet yang tak pernah sama antara satu dengan yang lain. Jadi membentuk karakter membutuhkan sebuah proses dan ketelatenan serta kehati-hatian agar terbentuknya karakter yang baik.

Karakter merupakan nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku yang memancar dari dalam diri keluar artinya kebiasaan baik yang dilakukan itu bukan atas permintaan atau tekanan dari orang lain melainkan atas keinginan atau kemauan sendiri. Aristoteles menyebut karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan.

Karakter yang baik adalah karakter yang patut dipuji dari pada bakat yang luar biasa. Hampir semua bakat adalah anugerah. karena karakter yang

baik Itu tidak dianugerahkan kepada kita. Kita harus membangunnya sedikit demi sedikit dalam pikiran dan keberanian usaha keras, dengan begitu akan tumbuh insan-insan yang baik yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebaikan untuk mewujudkan sebuah peradaban.⁵

Pendidikan karakter didefinisikan oleh beberapa pakar pendidikan. Menurut John W. Sntrock mengatakan bahwa pendidikan karakter merupakan pendekatan langsung untuk pendidikan moral dengan memberi pelajaran kepada peserta didik tentang pengetahuan moral dasar untuk mencegah mereka melakukan perilaku yang kurang pantas atau tidak bermoral atau membahayakan pada diri sendiri maupun orang lain.

Thomas Lickona memberikan definisi lain, Pendidikan karakter merupakan suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja untuk membantu seseorang sehingga seorang tersebut dapat memahami, memperhatikan serta melakukan nilai nilai etika pokok. Sedangkan menurut Suyanto Pendidikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama dengan baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Selanjutnya, T Ramli juga berpendapat bahwa Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dikemukakan beberapa hal penting dalam pendidikan karakter. Yaitu pendidikan karakter itu memiliki kesamaan dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk pribadi peserta didik agar menjadi

⁵ Ni Putu Suwardani, *Pendidikan Karakter Dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*, (Denpasar: UNHI PRESS, 2020), hlm 20 -24

pribadi yang baik, pendidikan karakter bisa dilihat dari keteladanan sikap guru, seperti cara guru menyampaikan materi, cara guru bertoleransi, dan berbagi hal – hal lainnya.⁶ Dari dapat disimpulkan bahwa karakter adalah watak tabiat, akhlak atau kepribadian seseorang sebagai kualitas atau kekuatan mental moral budi pekerti yang terbentuk dari hasil kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan dalam berpikir bersikap dan bertindak serta dapat membedakan antara satu individu dengan individu lainnya.

2. Nilai - nilai Karakter

Berdasarkan nilai – nilai pembentukan karakter terbagi menjadi: beberapa diantaranya sebagai berikut:

- a. Nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan, Nilai ini bersifat religius, artinya pikiran, perkataan, perbuatan, diupayakan selalu berdasarkan kepada nilai nilai ketuhanan atau ajaran agama.
- b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri meliputi: jujur, tanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir (logis, kritis, inovatif, kreatif), mandiri, ingin tahu, dan cinta ilmu.
- c. Nilai karakter yang berhubungan dengan sesama, meliputi: sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain, santun, demokratis.
- d. Nilai karakter yang berhubungan dengan lingkungan, meliputi: peduli sosial dan lingkungan.

⁶ Abdullah Aly, “Pengembangan Pembelajaran Karakter Berbasis Soft Skill Di Perguruan Tinggi”, *Jurnal Ishraqi*, Vol. 1, No. 1, 2017, hlm. 40 -51

- e. Nilai kebangsaan, meliputi nilai: nasionalis, menghargai keragaman.⁷

C. Percaya Diri

1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan keyakinan pada diri sendiri baik itu tingkah laku, emosi, dan kerohanian yang bersumber dari hati nurani untuk mampu melakukan segala sesuatu sesuai dengan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan hidup agar hidup lebih bermakna. Kepercayaan diri merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri, sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak merasa cemas, merasa leluasa untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri. Terbentuknya kemampuan percaya diri merupakan suatu proses belajar bagaimana seorang anak merespon berbagai rangsangan keadaan yang ada dari luar melalui interaksi dengan lingkungannya. Dengan kepercayaan diri yang cukup, seseorang individu akan dapat meraih potensi yang dimilikinya dengan yakin.⁸

2. Ciri-ciri percaya diri antara lain:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mengetahui baik kekurangan dan kelebihan yang dimiliki.
- c. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.

⁷ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 36 -40

⁸ Zulfriadi Tanjung , & Sinta Huri Amelia, "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa", *Jurnal Riset Tindakan Indonesia*, Vol. 2, No. 2, 2017, hlm. 1 - 5

- d. Mampu mengkondisikan ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
- e. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- f. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang dalam bertindak.
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya keterampilan berbahasa asing.
- h. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- i. Memiliki latar belakang pendidikan yang baik.
- j. Memiliki pengalaman hidup yang menimpa mentalnya menjadi kuat dan tahan didalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
- k. Selalu berfikir positif didalam menghadapi berbagai masalah, misalnya tetap tegar, sabar, dan tabah menghadapi persoalan hidup.⁹

3. Jenis - jenis percaya diri:

Kepercayaan diri juga memiliki jenis-jenis, jenis tersebut ada tiga jenis yaitu, tingkah laku, emosi, dan kerohanian (spritual).

4. Aspek – aspek kepercayaan diri

Menurut lauster ada beberapa aspek dari kepercayaan diri antara lain sebagai berikut:

- a. Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa dia mengerti secara sungguh-sungguh akan apa yang akan dilakukannya dan yakin.

⁹ Syaipul Amri, “Pengaruh Kepercayaan Diri (Self Confidence) Berbasis Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Sma Negeri 6 Kota Bengkulu”, *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia* Vol. 03 No. 02, 2018, hlm. 156 - 168

- b. Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu memandang baik dalam menghadapi segala situasi tentang diri harapan dan kemampuan.
- c. Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya bukan dari kebenaran pribadi.
- d. Bertanggung jawab yaitu kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang bisa diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.¹⁰

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa aspek aspek kepercayaan diri adalah keyakinan dan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, dan rasional.

5. Indikator utama rasa percaya diri

Berdasarkan pendapat yang telah diuraikan, dapat disimpulkan indikator utama rasa percaya diri sebagai berikut: a) Percaya kepada kemampuan sendiri. b) bertindak mandiri dalam mengambil keputusan. c) memiliki konsep diri yang positif. d) berani mengungkapkan pendapat.¹¹

6. Faktor faktor yang mempengaruhi kepercayaan siswa

Faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri seseorang, antara lain yaitu:

¹⁰ Alam Bachtiar, *Obat Minder*, (Araska: Yogyakarta, 2022) Hlm. 56

¹¹ Muhammad Sukri Situmeang Marzuki, "Hubungan Kepercayaan Diri Hubungan Kepercayaan Diri (Self-Confidence) Mahasiswa Dengan Hasil Belajar Pengembangan Kurikulum Menggunakan Sistem Pembelajaran Jarak Jauh", *Jurnal Kependidikan Islam* Vol. 2, No. 1, 2021, hlm. 27 - 36

- a. Bentuk Fisik Bentuk tubuh yang bagus dan profesional tentu akan membuat seseorang merasa lebih percaya diri karena terlihat baik oleh orang lain.
- b. Status Ekonomi yang menengah atau lemah bisa mempengaruhi kepercayaan diri seseorang.
- c. Penyesuaian diri seseorang yang kurang super atau tidak fleksibel dalam bergaul berpengaruh pada kepercayaan diri seseorang.
- d. Kebiasaan gugup dan gagap yang dipupuk sejak kecil membuat seseorang menjadi tidak percaya diri.
- e. Keluarga, Anak yang memiliki kekurangan merasa terbuang dan tersingkir dari keluarga, dan akan merasa kurang percaya diri.¹²

D. Metode Pendekatan Savi (*Somatic Auditori Visual Intelektual*)

1. Pengertian pendekatan savi

Metode pendekatan savi adalah pembelajaran dengan menggabungkan gerakan fisik dan aktifitas intelektual serta melibatkan semua indera yang berpengaruh besar dalam pembelajaran. Pendekatan Savi merupakan sebuah pembelajaran yang mengemukakan dan memanfaatkan semua indra yang dimiliki siswa.¹³ Teori yang mendukung model pembelajaran ini adalah *Accelerated Learning*, teori otak kanan / kiri. Pembelajaran tidak hanya menyuruh siswa untuk berdiri dan bergerak kesana kemari.¹⁴

SAVI merupakan kependekan dari Somatic yang bermakna gerakan tubuh (*hands-out*), aktivitas fisik di mana belajar dengan mengalami dan

¹² Ibid, hlm. 27 - 36

¹³ Sarnoko, *Penerapan dan pendekatan savi untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar*, (Yogyakarta: Lingkarantarnusa, 2017) hlm. 20

¹⁴ Astrini Rahayu. Dkk, Penerapan Model Pembelajaran Savi Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa, *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, Vol. 4, No 2, 2019, Hlm. 102 -111

melakukan; Auditory yang bermakna bahwa belajar haruslah dengan pendengaran, menyimak, berbicara, presentasi, argumentasi atau mengemukakan pendapat, dan menanggapi; Visual yang bermakna belajar haruslah menggunakan indra mata melalui mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media, dan alat peraga; dan Intellectual yang bermakna bahwa belajar haruslah menggunakan kemampuan berpikir (*minds-on*) belajar haruslah dengan konsentrasi atau fokus pikiran dan berlatih menggunakan pikiran melalui bernalar, menyelidiki, menemukan, mencipta, mengonstruksi, memecahkan masalah.¹⁵

a. Somatic

Somatic berasal dari bahasa Yunani yaitu “*soma*” yang berarti tubuh. Somatic merupakan belajar dengan indera peraba, kinetis, praktis melibatkan fisik serta menggunakan tubuh sewaktu belajar. Hal yang dapat dilakukan siswa dalam melibatkan fisik serta menggunakan tubuh sewaktu belajar atau dalam aktivitas berpikir siswa yaitu dengan mengajukan pertanyaan. Untuk merangsang hubungan pikiran dan tubuh dalam melaksanakan pembelajaran maka perlu diciptakan suasana belajar yang dapat membuat siswa bangkit dan berdiri dari tempat duduk. Aktivitas tersebut bisa dengan meminta siswa untuk maju memperagakan gerakan hewan. Dalam hal ini siswa otomatis melakukan gerak aktif dalam mengikuti proses pembelajaran dengan menyenangkan selain itu siswa tidak cenderung pasif atau duduk saja yang membuat siswa akan bosan dengan begitu pembelajaran akan lebih bermakna lagi jika diikuti

¹⁵ Nana Sutarna, Pengaruh Model Pembelajaran Savi (Somatic Auditory Visual Intellectually) Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar, *Jurnal Profesi Pendidikan Dasar*, Vol. 5, No. 2, 2018, Hlm. 119 - 126

sertakan aktivitas fisik dalam kegiatan pembelajaran. Inti dari belajar somatis adalah belajar yang membuat siswa melakukan aktifitas fisik dalam pembelajaran.¹⁶

b. Auditori

Belajar auditori merupakan belajar dengan melibatkan kemampuan suara yang didengar oleh indera telinga untuk menangkap dan menyimpan informasi.¹⁷ Dengan merancang pembelajaran yang menarik saluran auditori atau pendengaran, guru dapat melakukan tindakan seperti mengajak siswa membicarakan materi apa yang sedang dipelajari. Siswa diminta mengungkapkan pendapat tentang informasi yang telah didengarkan dari penjelasan guru. Dalam hal ini, kemudian siswa diberi pertanyaan oleh guru tentang materi yang telah diajarkan.

c. Visual

Belajar visual merupakan belajar yang melibatkan kemampuan visual (penglihatan). Dalam otak kita terdapat perangkat untuk memproses informasi visual dari pada indera lain. Setiap siswa yang menggunakan visualnya lebih mudah belajar dengan melihat apa yang sedang dibicarakan oleh seorang guru. Dalam pembelajaran visual guru biasanya menggunakan media gambar yang mana media tersebut dapat berpengaruh pada kemampuan visualnya (penglihatan) sehingga siswa mudah faham dengan melihat media yang ada dan apa yang diajarkan.

¹⁶ Sura Ichanul Yusri Ima Nugroho Aini. dkk, Penggunaan Pendekatan SAVI (Somatik Auditori Visual Intelektual) untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Sains Siswa SDN Donoyudan, *Buletin KKNDIK*, Vol. 1, No. 1, 2019, Hal. 23 -29

¹⁷ Bayu Wijayama, *Pengembangan Perangkat Pembelajaran IPA Berisi Sets Dengan Pendekatan Savi*, (Qahar Publisher: Semarang, 2019) Hlm. 19

d. Intelektual

Belajar intelektual merupakan belajar dengan merenung, mencipta, memecahkan masalah dan membangun. Belajar intelektual berarti menunjukkan apa yang dilakukan siswa dalam pikiran mereka secara internal dengan cara merenung, mencipta dan memecahkan masalah. Dalam membangun proses belajar intelektual siswa dapat dengan mengerjakan soal – soal dari materi yang sudah diajarkan dan dijelaskan oleh guru.¹⁸

2. Kelebihan dan kekurangan metode pendekatan savi

a. Kelebihan pendekatan savi antara lain:

- 1) Siswa tidak mudah lupa karena siswa membangun sendiri pengetahuannya.
- 2) Suasana dalam proses pembelajaran menyenangkan karena siswa merasa diperhatikan sehingga siswa tidak cepat bosan untuk belajar.
- 3) Saling kerjasama karena siswa yang lebih pandai diharapkan dapat membantu yang kurang pandai. Siswa akan lebih termotivasi untuk belajar lebih baik.
- 4) Melatih siswa untuk terbiasa berpikir dan mengemukakan pendapat dan berani menjelaskan jawabannya.
- 5) Membangkitkan kecerdasan terhadap siswa secara penuh melalui penggabungan gerak fisik dengan aktivitas intelektual serta memunculkan suasana belajar yang lebih menarik dan efektif.

¹⁸ Mahmudah Titi Muanifah, & Halimah Sa'diyah, Pendekatan Savi Sebagai Metode Alteratif Untuk Memaksimalkan Gaya Belajar Siswa Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan Ke SD an*, Vol. 4, No. 3, 2018, hlm. 393 -397

- 6) Mampu membangkitkan kreatifitas dan meningkatkan kemampuan psikomotor siswa.
- 7) Memaksimalkan konsentrasi siswa melalui pembelajaran secara visual, auditori dan intelektual.

b. Kelemahan pendekatan savi antara lain:

- 1) Membutuhkan perubahan agar sesuai dengan situasi pembelajaran saat itu.
- 2) Belum ada pedoman penilaian, sehingga guru merasa kesulitan dalam evaluasi atau memberi nilai.
- 3) Model pembelajaran ini sangat menuntut adanya guru yang sempurna sehingga dapat memadukan keempat komponen dalam SAVI secara utuh.¹⁹

¹⁹ Siti Nur Chalimah. Dkk, Kajian Tentang Pemanfaatan Model Pembelajaran Savi Dalam Mencapai Hasil Belajar Siswa Disabilitas Intelektual Ringan, *Jurnal Tata Boga*, Vol. 9, No. 2, 2020, Hlm. 807 -813